

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu acara televisi yang paling populer dalam dua dekade terakhir di Indonesia adalah *reality show*. Bahkan acara dengan konsep *reality show* yaitu termehek-mehek pernah mendapatkan *rating* dan *share* tertinggi hingga 36%, juga mendapatkan penghargaan *Panasonic award*. Meski memiliki konsep yang berbeda-beda, acara *reality show* masih tetap eksis hingga saat ini. Bagi generasi yang lahir dan tumbuh dengan menonton tayangan televisi di Indonesia, tentunya tidak asing dengan acara yang berjudul ‘UangKaget’. Sebuah acara *reality show* yang memiliki konsep, dimana seorang pria bernama *Mr. Easy Money* akan berkeliling kota untuk mencari orang yang tidak mampu dan sedang membutuhkan pertolongan ekonomi. Kemudian orang tersebut akan diberikan uang puluhan juta, dan diberi kesempatan untuk membelanjakannya dalam waktu tiga puluh menit, dengan didampingi presenter sebagai pengawas waktu. Keceruan dimulai ketika kamera mulai mengikuti warga yang wara-wiri membeli barang-barang mahal seperti perhiasan, mesin cuci, kulkas dan barang lainnya yang bisa dibeli dengan cepat.

Acara *reality show* kini tidak hanya tersaji di televisi, media denganskala yang lebih kecil seperti *Youtube* juga mampu melakukan hal tersebut. Contohnya Selebriti Baim Wong, dalam kanal *Youtube*-nya membuat ‘*prankojol*’ yang sempat viral beberapa tahun lalu. Memiliki konsep dimana Baimakan memesan makanan

melalui *ojek online* dengan harga yang fantastis, dan ketika pesanan datang Baim akan tiba-tiba membatalkan pesanan tersebut. Lalu kamera tersembunyi yang telah diatur, akan menampilkan kondisi *ojek online* yang sedang merasakan sedih dan gelisah karena mengalami kerugian. Setelah dirasa cukup, Baim Wong akan keluar sebagai penyelamat dengan mengejutkan *ojek online* bahwa ini adalah sebuah *prank*. Kemudian *ojek online* itu akan diminta untuk bercerita mengenai kisah sedih hidupnya, di akhir tayangan Baim akan memberikan imbalan berupa uang dan makanan tersebut akan diberikan secara cuma-cuma kepada *ojek online* tersebut.

Kedua tayangan di atas jelas memiliki persamaan yang mendasar, yaitu menjadikan warga yang kurang mampu sebagai objek dalam tayangannya. Secara sekilas, tidak ada yang salah dengan dua tayangan tersebut, karena keduanya memiliki niat yang mulia, yaitu membantu mereka yang kurang mampu. Namun, meski dinilai memiliki niat yang mulia, ternyata tayangan semacam ini kerap mendapatkan kecaman dari para ahli dan peneliti.

Melissa Anne (2017: 12) peneliti dari *University of Texas* mengungkapkan acara dengan konsep membingkai kemalangan seseorang seperti kemiskinan, dan melakukan eksploitasi dengan tujuan mendulang simpati adalah bentuk dari *Poverty Porn*. *Poverty Porn* semakin masif dilakukan oleh media karena dinilai sebagai strategi paling ampuh untuk menarik rasa simpati dari penonton. Menanamkan sugesti bagi para penonton, meski mereka tidak memberikan bantuan secara langsung, namun setidaknya mereka dapat merasa ikut memberikan sumbangan dengan cara menonton tayangan tersebut.

Menurut Dunbar seorang Ilmuwan dari *University Oxford*, dalam sebuah artikel pada laman *The Guardian*. Menonton sebuah tayangan yang traumatis dapat meningkatkan toleransi bersama terhadap rasa sakit, dan jugadapat meningkatkan kadar zat kimia penghilang rasa sakit, yang diproduksi di otak atau yang lebih dikenal dengan endorphen (Dunbar, 2016). Jadi hal inilah yang dapat menjelaskan mengapa konten dan acara yang menjadikan kemiskinan sebagai sorotan, dapat mengundang banyak penonton dari orang-orang.

Melissa Anne (2017:12) dalam penelitiannya juga mengatakan terdapat dampak buruk jangka panjang dari *Poverty Porn*. Salah satu dampak buruknya adalah dapat mengaburkan masalah sejati dari kemiskinan dan melanggengkan mitos-mitos kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sifatnya struktural, itu artinya banyak yang mempengaruhi hal tersebut, seperti mengacu pada kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi dan masalah sosial yang skalanya lebih luas lagi. Namun dalam *Poverty Porn*, konteks mengapa orang miskin dapat mengalami kemiskinan seringkali dihilangkan. Akhirnya kemiskinan hanya dibingkai sebagai masalah individu dengan penggambaran yang stereotipikal. Seperti, kemiskinan bisa terjadi karena orang tersebut hanya sedang ditimpa nasib yang malang, atau menyudutkan orang menjadi miskin karena sebatas rasa malas yang mengakar saja.

Salah satu contohnya, media seringkali menghadirkan kisah anak dari keluarga miskin seperti anak dengan orang tua tukang becak, yang berhasil masuk ke dalam perguruan tinggi ternama. Dibalik tayangan sedih dan mengharukan dalam perjuangan tersebut, pada kenyataannya ini malah mengaburkan masalah

sebenarnya, yaitu sulitnya akses pendidikan bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Fakta tersebut tercantum dalam penelitian [SMERU Research Institute](#) yang menunjukkan bahwa anak dalam keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan, hanya memiliki peluang antara 1 sampai 20 persen saja, untuk bisa melanjutkan kuliah, data temuan ini terbukti dengan data [BPS 2022](#) yang menyebutkan angka partisipasi kasar kuliah hanya 19,46 % untuk kelompok pengeluaran rendah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait acara dengan bentuk *Poverty Porn* karena beberapa alasan. Pertama, istilah *Poverty Porn* sebenarnya terdengar sedikit asing di telinga masyarakat Indonesia. Apalagi sebagai topik penelitian dalam kajian ilmu jurnalistik. Penelitian yang mengangkat tema sejenis, seperti permasalahan kemiskinan dan representasi kemiskinan di media lokal, lebih populer di Indonesia dengan istilah jurnalisme kemiskinan. Salah satunya buku dengan judul jurnalisme kemiskinan karya Idi Subandy Ibrahim. Kedua, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pembingkai *Poverty Porn* tentang kemiskinan, dalam tayangan acara *Mikrofon Pelunas Utang*, khususnya dalam analisis dari segi konten di dalamnya. Penelitian ini juga di latar belakang oleh posisi penulis sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. Karena dalam program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik poin-poin seperti peran dan dampak Jurnalis pada masyarakat menjadi sebuah topik pembahasan dan juga dipelajari oleh mahasiswa.

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas acara *reality show* dengan kerangka

teori *Poverty Porn* dalam teori analisis *framing*. Studi- studi sebelumnya yang membahas kerangka teori *Poverty Porn* lebih berfokus pada postingan di sosial media (Purwaningtyas, 2019), studi penelitian sebelumnya berfokus pada dampak *Poverty Porn* dan pandangan etika media (Rosniar, 2021). Dengan demikian studi ini diharapkan dapat mengisi ketiadaan dalam studi-studi penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas mengenai pembungkaman yang terjadi dalam tayangan *reality show Mikrofon Pelunas Utang* dan dibahas menggunakan kerangka analisis *framing* dalam fenomena *Poverty Porn*.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembungkaman *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam sebuah tayangan media, pada acara *Mikrofon Pelunas Utang*. Peneliti akan menganalisis isi konten dengan melakukan pembahasan yang mendalam terkait tayangan tersebut. Melakukan pencarian identifikasi masalah dalam acara tersebut, kemudian mengidentifikasi penyebab utama dari masalah yang telah didefinisikan, setelah itu melakukan evaluasi dampak dari masalah yang telah diidentifikasi serta memberikan penilaian moral terhadap masalah tersebut, dan menawarkan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti akan memaparkan pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Pertanyaan penelitian ini dirumuskan berdasarkan tujuan

penelitian dan konteks yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Dengan memahami pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai fokus dan arah dari penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam skripsi ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami fenomena *poverty porn* dalam acara *reality show* “*Mikrofon Pelunas Utang*” di Indosiar.

Melalui kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana identifikasi masalah yang terjadi dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*?
- 2) Bagaimana identifikasi penyebab masalah utama dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*?
- 3) Bagaimana evaluasi dampak serta penilaian moral dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*?
- 4) Bagaimana solusi atau rekomendasi saran untuk mengatasi masalah dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi landasan analisis dalam penelitian ini dan akan dijawab melalui pengumpulan data, analisis teks, dan interpretasi hasil penelitian. Diharapkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena *poverty*

porn dalam acara *reality show*.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian yang menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam poin sebelumnya. Dengan memahami tujuan penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur dan arah penelitian ini dengan lebih baik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui identifikasi masalah yang terjadi dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*.
- 2) Untuk mengetahui identifikasi penyebab masalah utama dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan Mikrofon Pelunas Utang.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi dampak serta penilaian moral dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*.
- 4) Untuk mengetahui solusi atau rekomendasi saran untuk mengatasi masalah dalam pembingkaiian *Poverty Porn* tentang kemiskinan dalam tayangan program *Mikrofon Pelunas Utang*?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Kegunaan penelitian ini dari sisi akademis adalah bisa memberikan

informasi baru dan dapat mengembangkan keilmuan, khususnya di dunia Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Tidak cukup dengan hanya mengetahui bagaimana cara menulis berita yang baik dan bisa menarik banyak pembaca, namun jurnalis juga perlu memikirkan dampak apa yang dihasilkan dari tulisan yang mereka produksi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa Ilmu Jurnalistik kedepannya untuk lebih memperhatikan apa yang akan mereka tulis nantinya di dunia profesional sebagai jurnalis.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk memahami bahwa tidak semua tayangan yang secara sekilas terlihat baik dan mulia, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat tidak mampu, akan selamanya berdampak baik pada masyarakat. Kenyataannya tayangan seperti ini memiliki efek jangka panjang yang buruk bagi masyarakat, oleh karena itu masyarakat perlu lebih berhati-hati lagi dalam memilih tayangan untuk kedepannya. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman calon Jurnalis dan orang yang akan bekerja di sebuah media, untuk lebih memperhatikan dampak dari apa yang ditayangkan pada masyarakat.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, judul penelitian *Motivasi Akun Personal Memproduksi Tweet Poverty Porn* yang ditulis oleh Anastasia Galuh Dinung Purwaningtyas (2019).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi akun personal memproduksi *tweet Poverty Porn* adalah memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri, karena mereka sudah memenuhi empat kebutuhan lain yang ada di hirarki yang lebih rendah. Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama melakukan pembahasan terhadap fenomena *Poverty Porn* dalam sebuah media. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sedangkan yang akan diteliti menggunakan analisis isi kualitatif. Selain itu terdapat perbedaan pada penggunaan bentuk *Poverty Porn* pada penelitian ini tertuju pada konten tulisan, sedangkan yang akan diteliti tertuju pada konten visual.

Kedua, judul penelitian *Poverty Porn: Komodifikasi dan Etika Media* yang ditulis oleh Rosniar (2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *Poverty Porn* telah melakukan komodifikasi terhadap penderitaan orang-orang miskin dengan mengorbankan penekanan stereotip negatif dan merendahkan individu untuk kepentingan finansial. Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama melakukan pembahasan yang cukup mendalam terhadap *Poverty Porn* dan menganalisis dampak yang diberikan media. Perbedaannya adalah penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan yang akan diteliti menggunakan analisis isi kualitatif. Selain itu terdapat perbedaan pada pembahasan yang dilakukan pada *Poverty Porn*, penelitian ini tidak terlalu berfokus pada sebuah tayangan di media sehingga pembahasannya terbatas pada pandangan umum saja. Sedangkan yang akan diteliti lebih menekankan analisis dari segi konten dalam

sebuah tayangan di media.

Ketiga, judul penelitian *Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan presiden 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)* yang ditulis oleh Ayub Dwi Anggoro (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert N. Entman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keberimbangan serta kenetralitasan berita dan institusi media telah hilang pada pemberitaan program tayangan yang mengupas tentang hasil pemilu 2014 pada tanggal 9 Juli 2014 dengan judulacara Presiden Pilihan Rakyat (TV One) dan Presiden Pilihan Kita (Metro TV). Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian analisis framing model Robert N. Entman. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas mengenai *Poverty Porn*, melainkan membahas dan menganalisis mengenai nilai keberimbangan dan kenetralitasan dalam sebuah media yang menayangkanberita yang sama.

Keempat, judul penelitian *Konstruksi realitas dan media massa, Analisis Framing pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News* yang ditulis oleh Ardhina Pratiwi (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan teori framing model Robert N. Entman. Hasil dari penelitian ini adalah Republika berusaha melakukan pemberitaan LGBT dengan cenderung lebih mengedepankan ideologi islam, terbukti dengan pemberitaan yang diterbitkan Republik selalu mengutip sikap Menteri agama maupun majelis Agama. Kemudian BBC News mengambil sudut pandang yang lebih bersifat netral, dengan tidak mempersoalkan agama tetapi

lebih memanusiakan manusia bahkan menyertakan tokoh yang pro dengan LGBT. Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian analisis framing model Robert N. Entman. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas mengenai *Poverty Porn*, melainkan membahas dan menganalisis mengenai pembungkaman yang terjadi antara dua media yaitu Republika dan BBC News terkait pemberitaan LGBT.

Kelima, judul penelitian *Pesan islam damai dalam film bulan terbelah di langit Amerika (analisis framing Robert N. Entman)* yang ditulis oleh Jihan Nafisah(2018). Hasil dari penelitian ini adalah Pada film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” ini, penyebab munculnya Islamophobia di kalangan masyarakat Amerika yang dipicu oleh terjadinya aksi terorisme yang meruntuhkan gedung WTC di Amerika pada tanggal 11 September 2001. Masyarakat Amerika dalam film ini digambarkan mengalami Islamophobia, bahkan hingga melakukan diskriminasi pada masyarakat muslim yang tinggal disana.

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anastasia Galuh Dinung Purwaningtyas (2019). Motivasi Akun Personal Memproduksi Tweet poverty porn	Deskriptif kualitatif	Motivasi akun personal dalam memproduksi Tweet Poverty Porn untuk menunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri.	Penelitian ini sama-sama melakukan pembahasan mengenai fenomena Poverty Porn di dalam sebuah media	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bentuk Poverty Porn pada konten tulisan.
2	Rosniar (2021). Poverty Porn: Komodifikasi dan Etika Media	Deskriptif kualitatif	Poverty Porn melakukan komodifikasi pada penderitaan orang miskin dengan menjadikannya stereotip negative dan merendahkan individu demi kepentingan finansial.	Penelitian ini sama-sama melakukan pembahasan yang cukup mendalam terhadap Poverty Porn dan menganalisis dampak yang diberikan oleh media.	Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, Penelitian ini membahas mengenai dampak Poverty Porn secara umum.
3	Ayub Dwi Anggoro (2014) Media, Politik, dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang hasil pemilihan Presiden 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)	Analisis Framing Model Robert N. Entman	Hilangnya nilai keberimbangan dan kenetralitasan pada program tayangan yang mengupas tentang hasil pemilu 2014, di kedua televisi. Baik itu TV One dan Metro TV	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian analisis Framing model Robert N. Entman.	Penelitian ini membahas dan menganalisis mengenai nilai keberimbangan dan kenetralitasan dalam sebuah media yang menayangkan berita yang sama.
4	Ardhina Pratiwi (2018).	Kualitatif	Terdapat perbedaan antara	Penelitian ini sama-	Penelitian ini

	Konstruksi realitas dan media massa, Analisis Framing pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News	deskriptif	Republika dengan BBC News dalam melakukan pemberitaan terkait LGBT. Republika lebih mengedepankan ideologi Islam. Sedangkan BBC News lebih bersikap netral.	sama menggunakan metode penelitian analisis Framing model Robert N. Entman. Dan pendekatan kualitatif deskriptif.	membahas dan menganalisis mengenai pembingkaiian yang terjadi antara dua media yaitu Republika dan BBC News terkait pemberitaan LGBT
5	Jihan Nafisah (2018). Pesan islam damai dalam film bulan terbelah di langit Amerika (analisis framing Robert N. Entman).	Kualitatif deskriptif	Aktris dalam film ini menyampaikan pesan damai dengan adegan-adegan berupa sikap yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian analisis Framing model Robert N. Entman. Dan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian ini membahas pembingkaiian yang terjadi dalam konten visual yaitu film, dengan fokus pembingkaiian pesan damai yang terjadi dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori framing model Robert N. Entman. Framing adalah cara bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media dengan melakukan distorsi atau memalsukan realitas yang sebenarnya terjadi dalam konflik. Penggunaan framing biasanya dipengaruhi pada apa motivasi dan pola pikir dari jurnalis itu sendiri. Oleh karena itu, berita yang disajikan biasanya lebih bersifat subjektif, dengan penyajian berita yang terasa lebih memihak pada satu pihak, dan tidak memberikan penyajian yang serupa pada pihak yang lainnya. (Entman, 2007: 163).

Kemudian framing juga dapat diamati dalam dua ranah makro. Dua ranah tersebut adalah aspek yang bersinergi antara satu dengan yang lainnya, yaitu filterisasi isu dan mengemukakan variabel utama yang dapat memberikan nilai dan makna informatif. Filterisasi isu adalah tahap dilakukannya klasifikasi dan segmentasi cakupan kajian dari informasi ataupun konten. Sedangkan tahap kedua adalah melakukan penonjolan terhadap variabel-variabel tertentu yang dapat diingat oleh khalayak secara luas (Entman, 1993: 53).

Model Framing Entman memiliki kategorisasi elemen yaitu: Define problems, Diagnose causes, Make moral judgment, dan Treatment recommendation (Entman, 2007: 165).

Pertama, Define Problems merupakan tahapan dalam framing yang digunakan untuk menekankan bagaimana terjadinya peristiwa dapat dipahami. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang dapat dinarasikan adalah bagaimana proses

pembingkai Poverty Porn dalam mengeksploitasi kemiskinan, dan mengemasnya menjadi sebuah tayangan yang menghibur dalam acara Mikrofon Pelunas Utang.

Kedua, Diagnose causes adalah sebuah tahapan analisis yang dilakukan untuk membingkai terjadinya suatu peristiwa. Analisa ini dapat dirumuskan sebagai “siapa” dan “apa” dari suatu permasalahan ini bermula. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua aspek yang menjadi proses pembingkai Poverty Porn ini, yaitu apa saja pola dan narasi yang selalu ditonjolkan dalam acara Mikrofon Pelunas Utang, dalam upaya menarik rasa simpati penonton.

Ketiga, Make moral judgment adalah suatu elemen framing yang digunakan untuk menguatkan argumentasi pada Define Problem. Setelah data dan argumentasi yang ada telah terbentuk, akan dilakukan penyesuaian terhadap konteks dan situasi yang terjadi. Dalam penelitian ini, Acara Mikrofon Pelunas Utang akan dianalisis berdasarkan realitas dan fakta-fakta yang terjadi dibalik apa yang ditayangkan di televisi.

Keempat, Treatment Recommendation digunakan untuk menilai solusi apa yang pas untuk diterapkan pada permasalahan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, solusi yang dihadirkan berusaha untuk mencoba mengalihkan upaya eksploitasi kemiskinan, dengan memberikan keuntungan yang baik untuk kedua belah pihak. Tentunya dengan pemaparan diatas mengenai teori framing model Entman yang dipilih oleh penulis. Dengan pertimbangan memiliki kesamaan tujuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di penelitian ini. Elemen Treatment Recommendation dalam teori framing ini akan membantu untuk menemukan solusi

dari permasalahan di penelitian ini. Selain itu, sesuai dengan paradigma kritis yang penulis pilih sebagai sudut pandang penulis, agar penelitian ini bisa menghasilkan solusi alternatif dalam rangka memperbaiki tatanan sosial yang lebih baik.

1.6.2 Landasan Konseptual

Definisi Konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.2.1 Pembingkai

Pembingkai merupakan suatu cara yang dilakukan oleh media massa dalam menentukan, menggambarkan, dan mengatur elemen-elemen apa saja yang terkandung dalam pesan komunikasi untuk mempengaruhi cara pemirsa atau audiens memahami sebuah peristiwa atau isu tertentu. Dalam pembingkai media seringkali memilih beberapa aspek saja dari sebuah realitas, serta memberikan penekanan pada aspek tersebut agar lebih mendapatkan perhatian dari pemirsa. Sementara aspek-aspek lainnya dalam realitas tersebut sengaja diredam dan juga diabaikan. Maka dapat disimpulkan pembingkai adalah upaya dalam menentukan sudut pandang, fokus, interpretasi, dan penilaian yang dibangun dalam benak audiens.

Entman (1993: 52-59) menjelaskan bahwa pembingkai terdiri dari dua dimensi utama. Pertama, pembingkai konten dan yang kedua pembingkai makna. Pembingkai konten erat kaitannya dengan cara media massa memilih dan menentukan aspek apa saja yang perlu diberikan penekanan dalam pesan media. Sedangkan pembingkai makna lebih berkaitan dengan cara pesan tersebut dalam

memberikan interpretasi, penilaian, dan juga konstruksi makna terhadap peristiwa atau sebuah isu yang sedang dibahas.

Pembingkaian konten memiliki berbagai macam cara untuk mempengaruhi pesan media, misalnya dengan memilih diksi-diksi yang lebih memiliki muatan emosional, melakukan pengaturan dalam menentukan urutan dari sebuah berita, melakukan beberapa kali penekanan dalam penyebutan sumber informasi, menggunakan gambar atau video untuk memperkuat informasi, serta menyajikan narasi yang memiliki aura emosional lebih kuat dengan makna yang sebenarnya tidak berbeda. Contohnya, media seringkali memilih untuk menyoroti sisi negatif atau dramatis dalam sebuah peristiwa untuk menarik perhatian pemirsanya, namun malah mengabaikan aspek-aspek yang lebih rumit dan dirasa kurang seksi di mata publik.

Pembingkaian makna lebih cenderung melibatkan proses interpretasi dan penilaian yang diberikan oleh media mengenai sebuah peristiwa atau isu. Media dapat memberikan penilaian secara kausal, moral, atau evaluative terkait dengan isu tersebut. Misalnya, dalam upaya pembingkaian terhadap isu kemiskinan, media bisa saja membingkai kemiskinan hanya sebagai akibat dari kegagalan seorang individu dalam mencapai kesuksesan, sehingga tanggung jawab dari isu besar kemiskinan hanya dilimpahkan pada individu tersebut, bukan pada skala yang lebih besar seperti pemerintah yang memiliki kewajiban untuk membenahi isu tersebut.

1.6.2.2 Poverty Porn

Poverty porn merupakan sebuah praktik dalam pemanfaatan kemiskinan dan penderitaan orang yang kurang mampu oleh sebuah media, dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian, simpati, empati, dan keuntungan secara ekonomi dan finansial. Umumnya, *poverty porn* dibentuk menggunakan eksploitasi naratif atau visual yang mereduksi orang miskin menjadi objek penderitaan atau sebuah sensasi yang dipamerkan untuk konsumsi publik.

Melissa Anne (2017: 12) menuturkan *Poverty porn* merupakan sebuah tayangan kegiatan yang dapat melepaskan endorfin dalam tubuh kita dengan cara memunculkan rasa bahagia dan empati. Jadi meskipun penonton tidak memberikan bantuan secara langsung, mereka mendapatkan sugesti bahwa hanya dengan menonton tayangan tersebut saja, mereka telah ikut serta membantu orang yang kesulitan tersebut. Fenomena *poverty porn* seringkali mendapatkan kritik dari para ahli, karena dinilai malah memperkuat stereotip negatif dari kemiskinan dan menyederhanakan realitas yang begitu rumit dalam isu kemiskinan. Sehingga *poverty porn* cenderung mengarah pada dehumanisasi individu dan kelompok yang miskin, serta mengabaikan akar penyebab struktural dari kemiskinan.

1.6.2.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, sehingga mereka memiliki kesulitan dalam mengembangkan kehidupannya untuk setidaknya sesuai dengan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya. Stereotip yang telah lama berkembang dan berada dalam benak masyarakat, menilai kemiskinan dapat terjadi

karena orang tersebut sedang mendapatkan nasib yang malang, atau orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk berusaha dan memperbaiki taraf kehidupannya menjadi lebih layak.

Menurut Amartya Sen (1999: 3-18) seorang pakar ekonom dan filsuf terkenal, menuturkan pendapatnya yang memandang kemiskinan jauh lebih luas dari stereotip yang telah berkembang di masyarakat. Kemiskinan menurut Sen tidak hanya mengenai keterbatasan dalam akses menuju sumber daya ekonomi, tapi juga berhubungan erat dengan ketidakseimbangan dalam mendapatkan kesempatan, misalnya tidak meratanya akses terhadap layanan yang sifatnya mendasar seperti akses untuk mendapatkan pendidikan dan juga kesehatan. Seluruh aspek dari akses dan ketidakadilan dalam distribusi tersebut, merupakan ranah kekuasaan yang dimiliki oleh orang dengan pengaruh politik. Oleh karena itu Sen menekankan isu kemiskinan juga dipengaruhi oleh dimensi yang lebih besar, seperti dimensi sosial dan politik.

1.6.2.4 Tayangan

Tayangan merupakan sebuah istilah dari hasil yang mencakup beberapa aspek kegiatan sebelumnya, seperti aspek mengenai kegiatan produksi, konten, dan juga tujuan dari acara yang ditayangkan di televisi. Menurut John Ellis (1992) dalam bukunya yang berjudul "*Visible Fictions: Cinema, Television, Video*" konsep dari tayangan adalah sebuah bentuk komunikasi massa, yang disajikan dengan melibatkan proses produksi, distribusi, dan juga konsumsi media dalam konteks televisi. Sehingga sudah menjadi sebuah hal yang penting bagi orang yang berada di balik tayangan dalam konteks televisi, memiliki pemahaman mengenai aspek

teknis, estetika, dan juga naratif dalam proses pembuatan tayangan televisi, untuk memahami cara tayangan tersebut bisa sampai dan mempengaruhi pemirsa atau *audiens*.

1.6.2.5 Program Televisi

Kemampuan media televisi yang dapat diunggulkan salah satunya, adalah efek yang dihasilkan pada penontonnya dapat lebih didramatisasi dalam sebuah peristiwa. Penonton dapat merasakan kesenangan, kesedihan dan rasa simpati melalui siaran televisi. Tidak jarang seseorang akan begitu tertarik oleh suatu hal setelah menonton tayangan yang ada di televisi. Pengaruh tersebut tidak secara kebetulan menarik hati pemirsa dan *audiens*, seperti yang disebutkan oleh John Corner (1995) dalam bukunya yang berjudul “*Television Form and Public Address*” John menyebutkan bahwa program televisi memiliki struktur dan format yang khas dan disesuaikan berdasarkan kategori dari program tersebut.

Misalnya sebuah program televisi yang dibuat anak-anak, maka pesan media yang terkandung merupakan sebuah hiburan. Sebaliknya, apabila sebuah program televisi mengandung informasi atau pesan publik, maka program tersebut pasti memiliki struktur dan narasi yang dibuat berbeda dengan program hiburan untuk anak. Beberapa penyesuaian seperti pemilihan diksi dan lain sebagainya akan lebih menyesuaikan dengan orang dewasa.

1.6.2.6 Mikrofon Pelunas Utang

Acara Mikrofon Pelunas Utang adalah acara dengan konsep reality show yang digabungkan dengan ajang pencarian bakat. Acara ini dipandu oleh satu orang host dan 3 Juri. Keseluruhan durasi dari program acara ini adalah 120 menit,

termasuk dengan commercial break. Mikrofon Pelunas Utang adalah sebuah acara realitas yang ditayangkan oleh stasiun indosiar dan platform Streaming Vidio.Com. Acara ini pertama kali tayang pada tanggal 17 April 2017. Sempat berhenti tayang pada 20 Agustus 2017, acara ini akhirnya kembali tayang mulai 23 Oktober 2017 dan berakhir tayang dengan nama program Mikrofon Berkah Indosiar pada 14 Januari 2018. Sementara dalam platform streaming Vidio.com acara ini dapat disaksikan secara gratis tanpa harus berlangganan.

Mikrofon Pelunas Utang merupakan hasil adaptasi dari game *show* Thailand yang berjudul *Mic On Debt Off. Reality Show* adalah salah satu jenis program televisi yang menayangkan kehidupan seseorang yang bukan selebriti atau awam. Dalam program ini, orang awam tersebut melakukan adegan yang terlihat seperti pertunjukkan asli, tidak direkayasa, dan tidak dibuat-buat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *reality show* merupakan program siaran yang menayangkan suatu realita kehidupan tanpa dibuat- buat atau benar-benar berlangsung tanpa skenario dengan pemain yang umumnya masyarakat biasa. (Center, 2005).

1.6.2.7 Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar yang menjadi media komunikasi dalam menyajikan informasi pada masyarakat luas. Kata televisi sendiri berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang memiliki artinya jauh dan tampak. Jadi televisi merupakan media yang dapat dilihat dari jarak jauh. Pengertian tersebut tidak hanya dapat diartikan secara definisi, melainkan secara mendalam seperti dapat melihat informasi yang jaraknya sangat jauh. Televisi termasuk ke dalam sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup

bersama suara melalui kabelatau ruang. (Arsyad, 2005: 51).

1.6.2.8 Analisis *Framing*

Analisis framing secara umum merupakan studi mengenai bagaimana menganalisis pesan-pesan media disusun dan dikonstruksi untuk mempengaruhi cara pemirsa atau audiens dalam memahami dan menginterpretasikan sebuah isu. Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan teori dan konsep dari analisis framing. Konsep analisis *framing* menurut Robert N. Entman (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S Foreign Policy*”. Entman berpendapat mengenai media yang menurutnya memiliki kekuatan untuk memilih dan menonjolkan beberapa aspek yang menurutnya penting dan menarik dalam pemberitaan, sehingga memiliki peluang tinggi untuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman public terhadap peristiwa tersebut.

Erving Goffman (1979) dalam bukunya yang berjudul “*Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*” menyajikan konsep analisis *framing* dalam bagian proses sosial. Menurutnya, *framing* membentuk sebuah hasil yang dapat memberikan makna dan arah dari interpretasi yang diperlukan. Semua itu dihasilkan dari proses pemilihan, penonjolan, dan penafsiran terhadap aspek-aspek tertentu. George Lakoff (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Don't Think of an Elephant! Know Your Values and Frame the Debate*” juga menyampaikan konsep yang cukup mirip dengan dua pendapat sebelumnya. George lebih menganggap bahwa *framing* yang terjadi merupakan dampak dan proses yang tidak bisa dihindari dalam kegiatan berkomunikasi dan pendapat mengenai bagaimana sebuah pesan disampaikan. Pemilihan diksi dan juga konsep, akan membentuk kerangka

pemikiran yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam memahami dan mempersepsikan sebuah isu.

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

1.8.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma untuk penelitian ini adalah paradigma kritis. Pada dasarnya paradigma ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran seorang Yahudi Jerman yang bernama Karl Marx. Gagasan dalam pemikiran ini kemudian menjadi landasan bagi Max Horkheimer dan rekan-rekannya dalam mengkaji gejala, kasus dan permasalahan yang ada di masyarakat. Inti dari pendekatan kritis ini pada dasarnya sebagai kritik terhadap positivisme. Mereka menunjukkan bahwa positivisme itu sangat bermasalah, karena pandangannya adalah bagaimana penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tidak lain dari saintisme dan ideologi. Bahkan pendekatan kritis menilai positivisme hanya mengkontemplasikan masyarakat, positivisme melestarikan *status quo* konfigurasi masyarakat yang ada (Hardiman, 2007: 24).

Khususnya pada ilmu komunikasi, kajian yang dilakukan dalam media dan budaya. Paradigma kritis akan selalu melihat dalam kaca mata yang lebih luas. Pandangannya tidak hanya terpaku pada apa yang terlihat atau diperlihatkan oleh media saja. Ada eksplorasi yang perlu digali lebih dalam pada sebuah peristiwa. Misalnya, dalam paradigma kritis tidak hanya melihat bagaimana proses kerja yang dilakukan oleh wartawan dalam membuat berita untuk diterbitkan. Tetapi, melihat bagaimana konteks secara sosial, politik dan budaya ketika berita tersebut dibuat. Alasan peneliti memilih paradigma kritis, untuk menghasilkan penelitian yang

dapat memilih pengaruh di masyarakat. Tujuannya agar dapat memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanansosial yang lebih baik di masyarakat kedepannya.

Adapun pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung yang bersifat deskriptif. Creswell (2016: 3) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan rencana yang tersusun dalam prosedur penelitian, di dalamnya terdapat langkah-langkah yang terdiri dari asumsi-asumsi luas, hingga metode terperinci dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara data yang dikumpulkan dari objek penelitian, dengan teori yang berlaku menggunakan penulisan secara deskriptif. Rumusan masalah yang akan diteliti menentukan pengamatan dan penelitian secara mendalam. Creswell (2016: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode=metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diasumsikan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Tentunya dengan pemaparan mengenai bagaimana pendekatan kualitatif ini dilakukan. Penulis memutuskan untuk memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang menunjang dalam penelitian ini. Hal ini didasari dengan kesamaan tujuan penulis untuk menginvestigasi dan menganalisis sebuah tayangan dalam upaya untuk mendapatkan data dan informasi dari pembingkaiian yang dilakukan oleh media.

1.8.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Robert N. Entman merupakan salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep yang dihadirkan dalam analisis *framing* nya telah ditulis dalam sebuah artikel *journal of political communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan dalam media. Konsep *framing* model Robert N. Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi yang terjadi, dan berupaya untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu yang dihadirkan di balik realitas media. Metode *framing* juga dapat dipandang sebagai upaya dalam penggalian informasi-informasi dalam konteks yang khusus, sehingga isu tertentu akan terlihat mendapatkan lebih banyak perhatian dari pada isu yang lain.

Framing memberikan tekanan yang lebih pada bagaimana teks dan narasi komunikasi yang ditampilkan dalam karya tulis maupun visual, sehingga memunculkan beberapa aspek yang terlihat menonjol atau lebih dianggap penting oleh pembuat karya dan penikmat karya tersebut. Aspek penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai alat untuk membuat informasi terlihat lebih jelas, lebih bermakna dan lebih mudah diingat oleh khalayak. Analisis *framing* model Robert N. Entman meletakkan fokus penelitian pada dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan, juga penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dan isu. Fokus pada dua dimensi ini berguna untuk membuat sebuah informasi terlihat lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih diingat oleh publik. Selain itu realitas yang disajikan secara mencolok memiliki kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan

dan mempunyai pengaruh dalam ingatan khalayak.

1.8.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.8.3.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2016) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* edisi ke-24, Sugiyono menyebutkan bahwa data kualitatif bersifat deskriptif, yang dikumpulkan melalui transkrip. Data kualitatif lebih sulit diolah dan dianalisis karena bersifat subjektif dan tergantung pada interpretasi peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif.

1.8.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian, yaitu orang-orang, peristiwa-peristiwa dan dokumen-dokumen yang dianggap penting, yaitu primer dan sekunder. (Moleong, 2016: 112).

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini, sebuah dokumen video yang menayangkan acara dengan judul “*Mikrofon Pelunas Utang*”. Acara ini saat itu ditayangkan Televisi Nasional Indosiar, dan saat ini dapat dilihat melalui platform Vidio.com.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh melalui

sejumlah referensi dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan acara dengan judul “*Mikrofon Pelunas Utang*”.

1.8.4 Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian, unit analisis merupakan satuan tertentu yang berkaitan dengan penelitian, seperti bahan-bahan dan komponen yang telah dirancang oleh peneliti. Urgensi dalam penyertaan unit analisis ini dilakukan oleh peneliti untuk menjaga validitas dan reliabilitas dari penelitian ini. Unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah dokumen berupa tayangan acara “*Mikrofon Pelunas Utang*”. Dokumen ini dipilih menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, karena dinilai oleh peneliti dapat menjadi bahan analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi. Menurut Soehartono (2000: 70) dokumentasi adalah pengumpulan data yang mempelajari dokumen-dokumen perusahaan, catatan-catatan, buku-buku yang relevansi dengan penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dan melengkapi data yang akan dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan Teknik Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini. Jadi setelah data terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengamatan pada data tersebut. Karena penelitian ini menggunakan metode analisis isi, maka bentuk pengamatan yang dilakukan, dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen yang dipelajari, yaitu video tayangan dari acara “*Mikrofon Pelunas Utang*” mengenai pemberitaan berjenis Poverty Porn yang dipublikasikan oleh Televisi Nasional Indosiar dan

Platform Vidio.com.

1.8.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua komponen dan bahan dalam penelitian ini, sesuai dengan data yang sebenarnya terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik untuk pembaca ataupun bagi subjek penelitian. Teknik penentuan keabsahan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah Analisis Reruntunan atau *Audit Trail* yang dijelaskan oleh Creswell (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Qualitative Inquiry and research design: Choosing among five approaches*". Analisis reruntunan atau yang juga dikenal dengan sebutan *audit trail*, merupakan salah satu metode uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data ini, peneliti perlu melibatkan proses pencatatan dan juga dokumentasi yang rinci mengenai semua langkah yang dilakukan dalam penelitian. Selain itu proses pengumpulan data, analisis, dan juga interpretasi perlu dicantumkan, untuk memberikan bukti yang transparan dan verifikasi mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan menggunakan uji keabsahan data analisis reruntunan, peneliti diharapkan dapat meningkatkan keabsahan penelitian dan memungkinkan orang lain untuk mengikuti alur penelitian dengan lebih baik.

Analisis reruntunan memiliki beberapa elemen penting untuk mendukung tujuannya, yaitu diantaranya:

- 1) Pencatatan Data

Peneliti perlu mencatat secara rinci semua langkah yang diambil

dalam proses penelitian, tidak terkecuali mengenai keputusan dalam penelitian, pemilihan data, dan juga metode yang akan digunakan.

2) Dokumentasi

Peneliti harus menjelaskan dengan jelas metode yang digunakan dalam penelitian, seperti prosedur dalam melakukan pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan teknik analisis yang akan diterapkan. Dokumentasi ini akan membantu orang lain untuk memahami cara penelitian itu dilakukan dan memastikan keabsahan dan konsistensi dalam penggunaan metode penelitiannya.

3) Transparansi Analisis

Peneliti harus melakukan penggambaran dengan jelas mengenai proses analisis data yang akan dilakukan, seperti teknik analisis yang digunakan, dan langkah-langkah yang diambil dalam melakukan interpretasi data.

4) Pemeliharaan Dokumen

Selama penelitian dilakukan, peneliti harus secara teratur melakukan pengecekan dan pemeliharaan dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut perlu disimpan dengan aman dan siap tersedia untuk dilakukan pengujian keabsahan dari pihak lain.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten sebagai teknik analisis untuk membantu peneliti dalam mengolah data-data dalam penelitian ini.

Analisis konten merupakan salah satu teknik analisis data yang umum untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Krippendorff (2004) dalam bukunya mengenai konten analisis, menjelaskan bahwa teknik analisis konten melibatkan pengidentifikasian, kategorisasi, dan interpretasi isi dari sebuah dokumen atau materi yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Analisis konten ini digunakan untuk memahami pola, tema, dan makna yang muncul dalam data kualitatif. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam melakukan analisis konten:

1) Pengidentifikasian Unit Analisis

Peneliti melakukan identifikasi dari unit analisis yang akan diteliti dalam materi yang telah dikumpulkan, seperti wawancara, transkrip, dokumen tertulis, atau rekaman audio dan video.

2) Pembuatan Kategori

Peneliti perlu membuat kategori atau tema yang akan digunakan untuk melakukan pengelompokan dari unit analisis. Kategori ini dapat mengacu pada literatur yang tersedia dalam penelitian ini, atau pertanyaan penelitian dan hasil analisis awal data.

3) Coding

Tahap selanjutnya, peneliti akan melaksanakan proses coding, yaitu proses mengaitkan unit analisis dengan kategori yang relevan. Setelah mendapatkan kategori yang sesuai untuk setiap unit analisis. Tahapan ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengorganisasian data berdasarkan tema atau pola tertentu.

4) Analisis dan Interpretasi

Peneliti dalam tahap ini melakukan analisis dan interpretasi data yang telah dikategorikan. Hal ini melibatkan pencarian pola, trend, dan temuan menarik dalam data. Peneliti perlu menggali makna di balik kategori-kategori yang muncul dan memberikan interpretasi yang mendalam mengenai data tersebut.

1.8 Rencana Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 6 bulan dari Januari 2022 sampai Juni 2023 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu / Bulan					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Studi Literatur	■					
2	Persiapan Material		■				
3	Pelaksanaan Penelitian			■			
4	Pengolahan Data Hasil Penelitian				■		
5	Penulisan Laporan Hasil Penelitian					■	
6	Seminar Hasil Akhir						■